

# PERAN CAMPAIGN FOR FEMALE EDUCATION(CAMFED) DALAM MENGATASI MASALAH PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEREMPUAN DI ZIMBABWE

Viona Salsa Bylla<sup>1</sup> Aisyah<sup>2</sup>

**Abstract:** Viona Salsa Bylla, NIM 1902046019, with the thesis entitled "The Role of Campaign For Female Education (CAMFED) in Addressing the Educational Issues of Girls in Zimbabwe," under the guidance of Mrs. Aisyah, S.IP., MA, in the International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Mulawarman University, Samarinda, in 2024. This research aims to explain the role of Campaign For Female Education (CAMFED) in providing support to enable girls in Zimbabwe to attend school and receive their right to education. The analysis in this study is conducted using the theory of international organizations by Clive Archer. The research method used is descriptive qualitative research. The data sources come from both primary and secondary data. In data collection, the author gathered data through literature study. The results of this study indicate that CAMFED's role as an International Organization can be viewed from three classifications according to the theory of international organizations. First, CAMFED as an instrument serves as a platform for CAMFED member countries to achieve their international goals through the Learner Guide and Parents Support Group programs. Second, CAMFED's role as an arena, where it provides a space for CAMFED members to discuss issues in their respective countries through the CAMFED Association program. Lastly, CAMFED acts as an independent actor, making its own decisions or programs without external influence, with one such program being My Better World.

**Keywords:** *The Role of International Organization, Campaign For Female Education, Girls Education, Zimbabwe, CAMFED Association*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu investasi terpenting yang dapat dilakukan suatu negara untuk masa depan. Pendidikan yang tinggi berkorelasi terhadap aspek kesehatan, mata pencaharian, stabilitas sosial, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Pendidikan merupakan hak semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Namun dibanding laki-laki, pendidikan bagi perempuan selama ini cenderung diabaikan. Pada kenyataannya pendidikan yang merata tanpa memandang gender masih menjadi permasalahan di sebagian negara berkembang, salah satunya Zimbabwe (UNESCO, 2020).

Angka terdaptarnya masyarakat Zimbabwe di pendidikan antara tahun 1984 hingga 1986 terbilang tinggi yaitu di atas 99%, namun mengalami penurunan hingga 80% pada tahun 1997, dan tetap di bawah 85% hingga awal tahun 2000-an (World Bank, 2015). Penurunan yang terjadi dapat dikatakan bagian dari dampak diterapkannya kebijakan dari *Structural Adjustment Programs* (SAPs) oleh pemerintah Zimbabwe. *Structural Adjustment Programs* (SAPs) adalah serangkaian program yang diciptakan oleh *International*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : salsabyllaviona@gmail.com.

<sup>2</sup> Dosen Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aisyah.aisyah@fisip.unmul.ac

*Monetary Fund* (IMF). terdapat dampak dari diimplementasikan nya salah satu kebijakan nya seperti pengurangan subsidi di bidang pendidikan dan kesehatan. terdapat dampak dari diimplementasikan nya salah satu kebijakan nya seperti pengurangan subsidi di bidang pendidikan dan kesehatan.

Biaya pendidikan yang tinggi membebani orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sehingga sebagian besar diantaranya terpaksa memilih mengorbankan kesempatan pendidikan satu anak untuk anak lainnya, dan lebih mengutamakan anak laki-laki dengan pandangan anak laki-laki memiliki peluang sukses lebih besar dibandingkan anak perempuan. Rata-rata biaya pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah \$50 - \$100 per tahun sementara sekolah menengah \$100 atau lebih. Dengan pendapatan keluarga di Zimbabwe yang rata-rata \$250 per bulan maka biaya pendidikan seperti yang telah disebutkan terasa memberatkan sehingga mengakibatkan banyak anak putus sekolah (*Grand Circle Foundation*, 2019).

Melihat keragaman hambatan yang dihadapi oleh anak perempuan Zimbabwe kemudian diperlukannya pendekatan holistik agar dapat menunjang pendidikan anak perempuan Zimbabwe, hal ini pun mendapat sorotan dari beberapa pihak, salah satunya Ann Lesley Cotton. Setelah menyelesaikan studinya Cotton membentuk *Campaign for Female Education* (CAMFED) pada tahun 1993 sebagai NGO yang berfokus pada upaya pengembangan anak-anak perempuan serta memerangi kemiskinan, ketidakesetaraan hingga isu kesehatan yaitu HIV/AIDS yang banyak dialami masyarakat pedesaan di Afrika terutama di Sub Sahara, lebih tepatnya di lima negara yaitu Ghana, Malawi, Tanzania, Zambia dan Zimbabwe. Kantor pusat CAMFED berada di Cambridge, United Kingdom (CAMFED, 2023). Adapun bantuan yang diberikan CAMFED berupa dukungan keuangan yang disesuaikan untuk biaya sekolah, perlengkapan sekolah, sepatu dan seragam, produk menstruasi, transportasi, biaya asrama. Selain itu CAMFED juga memberikan hibah ke sekolah untuk infrastruktur sekolah, termasuk asrama, Fasilitas WASH.

Bantuan yang diberikan CAMFED telah mengubah banyak hidup anak perempuan dan Pemerintah Zimbabwe seperti tercatat pada tahun 2014, tingkat pendidikan di Zimbabwe mengalami beberapa perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun tantangan besar masih ada, terutama terkait dengan krisis ekonomi dan ketimpangan sosial yang menghambat perkembangan sektor pendidikan secara menyeluruh. Tingkat Partisipasi Pendidikan yang Tinggi, pada tahun 2014, Zimbabwe memiliki salah satu tingkat partisipasi pendidikan yang relatif tinggi di Afrika dengan angka 102.42%. secara keseluruhan, dan dengan tingkat partisipasi anak perempuan mencapai 99.65%. Tidak hanya angka partisipasi pendidikan saja yang meningkat tetapi tingkat melek huruf di Zimbabwe pada tahun 2014 diperkirakan sekitar 90% untuk orang dewasa, yang menunjukkan bahwa ada kemajuan signifikan dalam hal akses pendidikan dasar (UNESCO. 2023).

### **Kerangka Teori Teori Organisasi Internasional**

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori organisasi internasional sebagai landasan dalam penelitian. Teori organisasi internasional menjadi landasan dalam menjelaskan bagaimana peran CAMFED sebagai organisasi internasional. Peranan sebuah organisasi internasional dalam hubungan internasional hingga kini telah diakui karena keberhasilannya dalam perannya memecahkan beberapa permasalahan yang

tengah dihadapi oleh sebuah Negara. Bahkan dewasa ini dengan kehadiran dari organisasi internasional dalam membantu penyelesaian masalah sebuah negara dinilai secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkah laku Negara. Menurut Clive Archer (1983:36) pada bukunya yang berjudul *International Organization*, ia berpendapat bahwa sebuah organisasi internasional adalah, “suatu struktur formal dan berkelanjutan yang diwujudkan dengan persetujuan antara sedikit dua negara yang berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan-kepentingan bersama dan membangun kerjasama yang luas dengan institusi-institusi lain, walaupun tidak termasuk kepada lembaga-lembaga yang berorientasi pada keuntungan“ (1983:36). Dari pandangan ini dapat dilihat bahwa sebuah organisasi internasional pada dasarnya memiliki keterlibatan dalam sebuah kerjasama, sebuah organisasi internasional dalam menjalin kerjasama dengan suatu negara seperti UNICEF hingga organisasi internasional lainnya.

*Theodore A. Columbus* dan *James H. Wolfe* mengemukakan beberapa klasifikasi organisasi internasional, keduanya menggabungkan antara aspek keanggotaan dan tujuan. Keduanya mengatakan IGO dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuan, yaitu:

1. *Global Membership and general purpose*, yaitu organisasi internasional yang bergerak antar pemerintah dengan keanggotaan global serta maksud dan tujuan yang terfokus pada hal umum.
2. *Global membership and limited purpose organization*, yaitu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan memiliki tujuan yang spesifik atau khusus. Organisasi ini dikenal pula sebagai organisasi internasional yang fungsional karena menjalankan fungsi khusus.
3. *Regional membership and general purpose organization*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan yang *regional* atau berdasarkan kawasan dengan maksud dan tujuan yang umum, biasanya bergerak dalam bidang yang luas, meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi, dsb.
4. *Regional membership and limited purpose organization*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan memiliki maksud serta tujuan yang khusus dan terbatas. Organisasi internasional ini bergerak dalam bidang militer dan pertahanan, bidang ekonomi, sosial, dsb.

Organisasi internasional memiliki peran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi suatu negara, peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam beberapa kategori (Perwita, 2006), yaitu:

1. Sebagai instrumen. Bagi negara anggota Organisasi Internasional dapat menjadi wadah untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena. Menjadi tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi, organisasi internasional juga dapat digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya ataupun masalah dalam negeri negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian internasional sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi bersama-sama.
3. Sebagai aktor independen. Organisasi Internasional dapat membuat keputusan mereka sendiri tanpa ada pengaruh oleh kekuasaan dari luar organisasi. Sebuah organisasi internasional juga dapat menjalankan kebijakannya tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Pada hakekatnya peran organisasi internasional diatas menunjukkan bahwa organisasi internasional memang dibutuhkan dalam hubungan internasional demi ketercapaian

kepentingan negara dan permasalahan dunia yang tidak terselesaikan sejalan dengan lajunya perkembangan globalisasi. Permasalahan mengenai sosial, ekonomi, kesehatan, kebudayaan, HAM, *human trafficking* dan lain sebagainya tidak dapat diselesaikan hanya dengan peran dari pemerintah saja, namun diperlukan kerjasama dari berbagai kalangan melalui organisasi internasional.

### **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berfokus pada peran yang dilakukan oleh CAMFED dalam mengatasi masalah pendidikan anak perempuan di Zimbabwe. Sedangkan agar dapat menjaga fokus penelitian, pada tahun 2014, Zimbabwe memiliki salah satu tingkat partisipasi pendidikan yang relatif tinggi di Afrika dengan angka 102.42%. secara keseluruhan, dan dengan tingkat partisipasi anak perempuan mencapai 99.65% hingga tahun 2023. Adapun sumber data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari pihak utama yaitu CAMFED dan data sekunder melalui studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, laman web, dan lainnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang dilakukan melalui tahap pengumpulan data, menyeleksi data, dan mengubah data menjadi sebuah penulis mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi yang mampu memberikan hasil penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Masalah pendidikan yang terdapat di Zimbabwe sangatlah kompleks, dimulai dari latar belakang Zimbabwe sebagai negara miskin dengan pemerintahan yang buruk dan keterbatasannya dalam memberikan fasilitas di bidang pendidikan sehingga sebagian besar masyarakat tidak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia. Dengan and SDM yang rendah kemudian memunculkan stereotip di kalangan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih pantas untuk mendapat pendidikan sedangkan anak perempuan tidak, kesenjangan pendidikan antara anak perempuan dan laki-laki ini lah yang menjadi masalah hingga saat ini, CAMFED pun hadir sebagai Organisasi Non Pemerintahan yang berperan dalam mengatasi masalah pendidikan anak perempuan Zimbabwe dengan memberikan bantuan dana melalui berbagai program CAMFED

### **Masalah Pendidikan Anak Perempuan di Zimbabwe**

Pendidikan anak perempuan di Zimbabwe telah mengalami kemajuan, tetapi masih menghadapi banyak tantangan. Berdasarkan data 2021, 53,9% anak perempuan dan 57,6% anak laki-laki menyelesaikan sekolah menengah pertama (UNESCO, 2022). Meskipun ada usaha dari pemerintah dan organisasi internasional, hambatan-hambatan tetap ada untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan.

#### **1. Biaya Pendidikan yang Tinggi.**

Kemiskinan menjadi hambatan utama, terutama di daerah pedesaan Zimbabwe, di mana keluarga sering kali memprioritaskan pendidikan anak laki-laki daripada perempuan. Biaya pendidikan yang tinggi, seperti biaya sekolah, seragam, dan transportasi, membuat banyak keluarga tidak mampu mendukung pendidikan anak perempuan. Sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi global seperti Program Penyesuaian Struktural (SAP) memperburuk keadaan dengan mengurangi pengeluaran

publik untuk pendidikan. Hal ini mengarah pada penurunan kualitas pendidikan, peningkatan biaya sekolah, dan memperburuk kesenjangan gender.

SAP menurunkan pengeluaran negara untuk pendidikan, yang mempengaruhi kualitas dan akses pendidikan. Biaya tambahan, seperti biaya ujian dan transportasi, semakin menyulitkan keluarga miskin untuk mendukung pendidikan anak perempuan. Selain itu, beban ekonomi menyebabkan anak perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, mengurangi waktu mereka untuk belajar. Pendapatan per kapita yang rendah di Zimbabwe (sekitar US\$1.000–US\$1.500 pada 2023) memperburuk ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Banyak keluarga yang bergantung pada pendapatan rendah atau tidak tetap di sektor informal, yang membuat biaya pendidikan tidak terjangkau. Meskipun beberapa beasiswa tersedia, mereka tidak cukup untuk menutupi semua biaya.

### **Budaya Patriarki Yang Ada di Masyarakat**

Budaya patriarki di masyarakat sering mendominasi peran pria dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial, membatasi perempuan dalam hal akses pendidikan, sumber daya, dan kekuasaan. Dalam struktur patriarki, perempuan biasanya terperangkap dalam peran domestik yang tidak dibayar, sementara pria dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama. Walby (1990) mengidentifikasi enam struktur patriarki yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan.

Dalam konteks pendidikan, budaya patriarki sering membatasi kesempatan perempuan untuk belajar, dengan menganggap pendidikan anak laki-laki lebih penting daripada perempuan. Ini terjadi di banyak tempat, termasuk Zimbabwe, di mana budaya patriarki mempengaruhi pembagian sumber daya pendidikan yang tidak merata, mengarah pada pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi dan keterampilan. Akibatnya, perempuan seringkali terjebak dalam pekerjaan dengan keterampilan rendah dan menghadapi kesenjangan upah yang besar dengan laki-laki. Selain itu, budaya patriarki juga berkontribusi pada pernikahan dini dan kehamilan remaja, menghalangi pendidikan perempuan. Stigma sosial terhadap perempuan yang terlalu berpendidikan atau ambisius menambah hambatan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Di sektor ekonomi, perempuan sering bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak stabil, dan sering kali tidak dihargai secara setara dengan laki-laki meskipun mereka memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi negara.

Budaya patriarki di Zimbabwe mengarah pada ketidaksetaraan gender yang mendalam, terutama dalam pendidikan dan ekonomi. Masyarakat lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki, menganggap perempuan hanya perlu mempersiapkan diri untuk peran domestik. Hal ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, keterampilan, dan peluang ekonomi.

Di Zimbabwe, banyak keluarga memilih menginvestasikan sumber daya pada pendidikan anak laki-laki karena mereka dianggap lebih berpotensi memberi manfaat bagi keluarga. Selain itu, pernikahan dini dan kehamilan remaja menjadi dampak dari norma sosial patriarkal, yang sering memaksa perempuan untuk meninggalkan sekolah. Stigma terhadap perempuan yang terlalu berpendidikan juga menghambat ambisi mereka untuk mengejar karir. Di dunia kerja, perempuan sering terjebak dalam sektor informal dan menghadapi diskriminasi upah serta kesempatan kerja yang lebih rendah. Meskipun ada kemajuan,, ketidaksetaraan gender di Zimbabwe masih menghambat kontribusi

perempuan dalam pembangunan ekonomi, yang memerlukan reformasi lebih lanjut di bidang pendidikan, hak sumber daya, dan pemberdayaan politik.

### **Fasilitas Sekolah yang Tidak Memadai**

Di Zimbabwe, terutama di daerah pedesaan, kekurangan fasilitas dan infrastruktur sekolah menjadi tantangan besar, terutama bagi anak perempuan. Banyak sekolah di wilayah pedesaan kekurangan fasilitas dasar seperti toilet terpisah untuk perempuan, yang membuat mereka kesulitan menjaga kebersihan saat menstruasi dan akhirnya sering absen. Selain itu, masalah keamanan juga menjadi hambatan, di mana anak perempuan menghadapi risiko kekerasan atau pelecehan seksual dalam perjalanan ke dan dari sekolah. Jarak yang jauh dan keterbatasan transportasi yang aman juga menghambat akses mereka ke pendidikan.

Selain itu, kurangnya dukungan psikososial di sekolah mempengaruhi kesejahteraan emosional anak perempuan, yang seringkali menghadapi tantangan psikologis tanpa adanya bimbingan. Infrastruktur yang buruk, seperti ruang kelas yang tidak memadai dan fasilitas yang tidak ramah lingkungan, membuat konsentrasi siswa terganggu, mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, di Distrik Mola, fasilitas sekolah sangat terbatas, dengan sekolah-sekolah yang tidak memiliki sarana dasar untuk mendukung pendidikan yang baik.

### **Misi CAMFED di Zimbabwe**

CAMFED (Campaign for Female Education) adalah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1993 oleh Ann Cotton untuk meningkatkan pendidikan bagi anak perempuan di Afrika Sub-Sahara, terutama di Zimbabwe. Tujuan utamanya adalah memberikan akses pendidikan kepada anak perempuan yang terpinggirkan, karena banyak dari mereka terhambat oleh kemiskinan dan faktor sosial lainnya. CAMFED menyediakan beasiswa, dukungan keuangan, serta pelatihan untuk membantu anak perempuan agar tetap bersekolah dan mengembangkan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan.

Organisasi ini telah bekerja sama dengan lebih dari 7.000 sekolah di Afrika Sub-Sahara, dengan lebih dari 200.000 anggota dalam Asosiasi CAMFED, sebuah jaringan pemimpin perempuan yang dilatih untuk memberikan dukungan pendidikan dan sosial kepada anak perempuan lain. CAMFED bertujuan untuk mendidik 5 juta anak perempuan lagi pada tahun 2025.

CAMFED mendukung pengembangan anak perempuan dengan menyediakan bantuan finansial, pelatihan guru, serta dukungan psikososial. Mereka juga mendukung anak perempuan setelah mereka lulus sekolah melalui program pemberdayaan, termasuk pelatihan keterampilan bisnis dan keuangan. Program ini membantu lulusan mendapatkan pekerjaan dan menjadi mandiri, mengurangi kemiskinan, dan mempromosikan keadilan sosial.

CAMFED juga bekerja untuk menanggulangi kesenjangan gender dan mengatasi tantangan perubahan iklim yang memperburuk kondisi anak perempuan di kawasan Afrika. Mereka percaya pendidikan anak perempuan adalah kunci untuk mengatasi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan masalah iklim, serta untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

Melalui tiga bagian utama, CAMFED Association, CAMFED Champions, dan CAMFED Operations, CAMFED menjalankan program-program berbasis komunitas yang melibatkan pemimpin lokal, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung anak perempuan dan perempuan muda dalam pendidikan dan pengembangan karier mereka.

### **Peran CAMFED dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Anak Perempuan di Zimbabwe**

CAMFED Zimbabwe bekerja sama dengan 1.694 sekolah pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, khususnya perempuan yang terpinggirkan, penyandang disabilitas, dan anak laki-laki yang tinggal di daerah dengan hasil pendidikan terburuk. CAMFED juga terlibat dalam advokasi kebijakan melalui posisinya di Koalisi Pendidikan Nasional untuk mendorong pendidikan yang lebih inklusif.

### **CAMFED sebagai Instrumen**

Sebagai organisasi internasional, CAMFED merancang program yang sesuai dengan kondisi anak perempuan di Zimbabwe. Program utama CAMFED meliputi:

1. **Supply and Logistics:** CAMFED menyediakan beasiswa, makanan, obat-obatan, dan barang penting lainnya untuk mendukung anak perempuan agar tidak terjerumus ke dalam perkawinan dini atau hubungan eksploitasi.
2. **Learner Guides:** CAMFED menyediakan dukungan pendidikan, emosional, dan informasi kesehatan melalui Learner Guides yang berbicara langsung dengan siswa dan keluarga untuk mengatasi tantangan lokal seperti pernikahan anak dan kehamilan dini.
3. **Kelompok Dukungan Orang Tua:** CAMFED bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendirikan usaha kecil yang membantu mendanai pendidikan anak-anak mereka, sekaligus memperbaiki kondisi sekolah.

### **CAMFED sebagai Arena**

CAMFED juga berfungsi sebagai tempat bertemunya berbagai pihak untuk berdiskusi dan merumuskan solusi. CAMFED memfasilitasi pembentukan CAMFED Association (CAMA) yang mencakup anggota dari beberapa negara di Afrika, seperti Tanzania dan Ghana, untuk berbagi pengalaman dan memperjuangkan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, selama pandemi COVID-19, CAMFED mendukung tim operasionalnya dengan perangkat keras dan paket data untuk menjaga konektivitas.

### **CAMFED sebagai Aktor Independen**

Sebagai aktor independen, CAMFED mengimplementasikan berbagai program, seperti *During School* yang mencakup dukungan finansial dan sosial bagi siswa perempuan, dan *Beyond School* yang membantu mereka merencanakan masa depan setelah lulus. CAMFED mendukung 378.761 anak perempuan melalui beasiswa dan bantuan lainnya. Pada masa pandemi COVID-19, CAMFED menggunakan berbagai platform untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, termasuk aplikasi mobile dan radio, serta menyediakan dukungan bisnis bagi perempuan muda yang terpengaruh oleh lockdown. CAMFED juga menyediakan kebutuhan dasar untuk anak perempuan agar dapat melanjutkan pendidikan mereka setelah sekolah dibuka kembali.

Secara keseluruhan, CAMFED telah berperan signifikan dalam memerangi masalah pendidikan anak perempuan di Zimbabwe melalui program yang holistik dan adaptif, khususnya dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat pandemi COVID-19.

### **Kesimpulan**

Pendidikan menjadi isu utama di banyak negara Afrika sub-Sahara, terutama di daerah pedesaan miskin dan di kalangan anak perempuan. Di Zimbabwe, anak perempuan seringkali terhambat dalam mendapatkan pendidikan, karena mereka dianggap sebagai sumber pendapatan melalui pernikahan, sementara anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk pendidikan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini meningkatkan risiko putus sekolah bagi anak perempuan, terutama di tingkat sekolah menengah. Kesulitan ekonomi dan norma sosial memperburuk masalah ini, dengan lebih banyak sumber daya pendidikan yang dialokasikan untuk laki-laki daripada perempuan.

Untuk mengatasi masalah ini, CAMFED (Campaign for Female Education) didirikan pada tahun 1993 oleh Ann Cotton untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan yang rentan di Afrika, termasuk Zimbabwe, yang menjadi negara pertama yang didukung CAMFED. CAMFED memberikan dukungan holistik, seperti biaya sekolah, seragam, buku, dan pelatihan keterampilan untuk membantu anak perempuan mengakses pendidikan yang setara.

CAMFED berfokus pada pemberdayaan anak perempuan dan perempuan muda melalui berbagai program yang mencakup pendidikan, kepemimpinan, dan keterampilan untuk masa depan. CAMFED memiliki jaringan pemimpin lokal yang memahami tantangan yang dihadapi komunitas mereka dan memberikan dukungan langsung kepada mereka yang paling terpinggirkan. CAMFED juga bekerja keras memastikan bahwa krisis, seperti pandemi COVID-19, tidak semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, dengan memberikan solusi seperti program pembelajaran jarak jauh melalui televisi, radio, dan aplikasi.

CAMFED berperan dalam tiga kategori utama. Sebagai Instrumen: CAMFED mendukung tujuan politik internasional Zimbabwe, seperti penghapusan pernikahan anak, serta memberikan dukungan terhadap kepemimpinan perempuan muda. Sebagai Arena: CAMFED memfasilitasi pembentukan CAMFED Association (CAMA), yang menyatukan anggota dari berbagai negara Afrika untuk berbagi solusi dan menghadapi tantangan bersama. Sebagai Aktor Independen: CAMFED menjalankan program-program yang sesuai dengan kebutuhan anak perempuan, seperti “During School”,

“Beyond School”, dan “For The Future”, yang mendukung pendidikan anak perempuan sepanjang hidup mereka. Selain itu, selama pandemi COVID-19, CAMFED mengadaptasi program mereka dengan menciptakan My Better World, sebuah serial televisi yang mengajarkan keterampilan hidup kepada anak-anak perempuan. Ini adalah bagian dari upaya untuk menjaga pendidikan anak perempuan agar tetap berlanjut meskipun sekolah tutup, dengan jangkauan yang luas melalui berbagai media.

## Daftar Pustaka

- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London. Allen & Unwin Ltd.
- Anak Agung Banyu Perwita; Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar ilmu hubungan internasional / Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochamad Yadi*. Bandung, Remaja Rosdakarya,.
- Campaign For Female Education, (2021) "A coronavirus update from CAMFED". <https://camfed.org/coronavirus-update-march-2020/>
- Campaign For Female Education, (2021) "Opinion: Looking at girls' education through a different lens". <https://www.devex.com/news/opinion-looking-at-girlseducation-through-a-different-lens-100502>
- Campaign For Female Education, (2022) "How Does Girls' Education Drive Climate Resilience". <https://camfed.org/wp-content/uploads/2024/04/camfed-how-does-girlseducation-drive-climate-resilience.pdf>
- Campaign For Female Education, (2023) "CAMFED Association" <https://camfed.org/what-we-do/how-we-operate/camfed-association/>
- Common Market for Eastern and Southern Africa. (2014). *International Trade Statistic, Bulletin no.13*. Lusaka, Zambia: COMSTAT. Common Market for Eastern and Southern Africa. (2016, Januari 17). About COMESA. Diambil kembali dari COMESA Web site: <http://about.comesa.int/>
- Kamal, H. et al. (2023) 'Women's political representation in Feminist Perspectives: Case Study in the bone regency people's representative council', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 18(1), pp. 121–146. doi:10.21580/sa.v18i1.17967.
- Linonge Fontebo, H. N. 2018. "Religion, Law and Security in Africa", Vol. 5. African Sun Media. <https://doi.org/10.2307/j.ctv21ptz2w.27>
- Camfed, *Our history - camfed*. Camfed.org. <https://camfed.org/who-we-are/our-history/>, Education, Girls' Education and Climate Change - Institute of Development Studies <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/16523?show=full>
- Gold-Youth (2023) *The cost of education in Zimbabwe : Gold-youth, gold*. Available at: <https://goldyouth.org/the-cost-of-education-in-zimbabwe/> (Accessed: 12 December 2024).
- Kawewe, Saliwe M. and Dibie, Robert (2000) "The Impact of Economic Structural Adjustment Programs [ESAPs] on Women and Children: Implications for Social Welfare in Zimbabwe," *The Journal of Sociology & Social Welfare*: Vol. 27: Iss. 4, Article 6.  
DOI: <https://doi.org/10.15453/0191-5096.2685> Available at: <https://scholarworks.wmich.edu/jssw/vol27/iss4/>
- Malala Fund. 2020. "Girls' Education and COVID-19: What Past Shocks Can Teach Us About Mitigating the Impact of Pandemics 21", [https://downloads.ctfassets.net/0oan5gk9rgbh/6TMYLYAcUpjhQpXLDgmdIa/dd1c2ad08886723cbad85283d479de09/GirlsEducationandCOVID19\\_MalalaFund\\_04022020.pdf](https://downloads.ctfassets.net/0oan5gk9rgbh/6TMYLYAcUpjhQpXLDgmdIa/dd1c2ad08886723cbad85283d479de09/GirlsEducationandCOVID19_MalalaFund_04022020.pdf)
- The Herald (2024) *Back to school: Parents welcome fees controls*, *The Herald*. Available at: <https://www.herald.co.zw/back-to-school-parents-welcome-feescontrols/#:~:text=For%20primary%20schools%20Zimbabwean%20pupils,salaries%20bill%20and%20other%20costs>. (Accessed: 12 December 2024)